

# PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN BERBASIS KONTRUKTIVISME MELALUI MEDIA SOSIAL

**M. Wahid Nasrudin**  
Pascasarjana UIN Sunan Ampel  
[Wahidnd02@gmail.com](mailto:Wahidnd02@gmail.com)

## *Abstraksi*

*Konstruktivisme merupakan teori pembelajaran paling efektif, sesuai dengan kurikulum 2013 yang mengharuskan peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan pengetahuan kemajuan teknologi. Artikel ini akan mengulas dasar-dasar konstruktivisme, implikasi di luar kelas maupun di kelas, dan penggunaan media sosial sebagai peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, dilema dalam menggunakan media sosial dengan berbagai masalah juga akan dipaparkan. Tujuan menggunakan media sebagai peningkatan dalam kualitas pembelajaran adalah agar peserta didik lebih mampu menggunakan smartphone sebanyak mungkin.*

**Kata kunci:** *Konstruktivisme, Media Sosial*

## *Abstract*

*Constructivism theory is the most effective learning, in accordance with the 2013 curriculum which requires students to be more active and creative in developing knowledge coupled with the advancement of technology. This article will review the basics of constructivism, implications outside the classroom and in the classroom, and the use of social media as an improvement in the quality of learning. Besides that, the dilemma in using social media with various problems is also mentioned. The purpose of using the media as an improvement in the quality of learning is that students are better able to use smartphones as possible.*

**Keywords:** *Constructivism, Social Media*

## **1. PENDAHULUAN [**

Kurikulum 2013 mengembangkan strategi yang berpusat pada peserta didik dengan pembelajaran aktif. Pendidik hanya sebagai fasilitator, dalam pengembangan pengetahuan peserta didik. Model pembelajaran ini termasuk dalam teori konstruktivisme, peserta didik memiliki kemampuan masing-masing dalam mengolah informasi menjadikan sebuah hal yang lebih bermakna dalam kehidupan kesehariannya. Pembelajaran kurikulum 2013 mengharuskan peserta didik terlibat aktif dalam mengkonstruksi pemahaman melalui penalaran dari individu atau pun interaksi dengan orang disekitarnya.

Konstruktivisme bagi peserta didik menawarkan segala konsepsi pengetahuan baik secara aktif dan kreatif. Konsepsi tersebut membangaun pengetahuan sebagai sesuatu hal yang aktif menerima apapun melalui pikiran sehat atau komunikasi dan interaksinya. Teori pembelajaran ini menekankan beberapa aspek diantaranya, menekankan pembelajaran aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuan dan interaksi sosial penting bagi pengkonstruksian pengetahuan itu sendiri.

Konsepsi pengetahuan ini terdapat pandangan-pandangan yang memunculkan dua bentuk konstruktivisme, psikologis/personal dan sosial. Kita bisa

menyederhanakan segala hal yang berhubungan dengan psikologis setiap individu selalu berhubungan dengan personal seseorang, bagaimana ia mengolah informasi, sumber daya, dan bantuan orang lain untuk membangun, meningkatkan mentalnya model mentalnya dan juga problem solving-nya yakni menemukan jalan keluar setiap ada permasalahan atau menemukan gagasan baru dengan perkembangan pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, konstruktivisme sosial lebih menekankan peningkatan kualitas setiap individu harus melibatkan interaksi dengan orang lain, dapat dikatakan untuk meningkatkan sebuah mental dan juga problem solving kita membutuhkan orang lain. Meskipun demikian dua unsur tersebut selalu terhubung dan dibutuhkan setiap individu.

Era modern saat ini teknologi berperan penting dalam pengembangan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran lebih efektif dan menjadikan peserta didik lebih aktif dan kreatif, pengolahan segala informasi yang didapatkan dan kemampuan interaksi sosial dapat didapatkan oleh peserta didik di mana pun ia berada, tidak serta merta hanya dalam ruang kelas. Dan media menjadikan pembelajaran lebih mudah dipelajari, media juga berperan penting sebagai fasilitator atau penghubung antara guru dan peserta didik. Pesatnya zaman menjadikan beragam media digunakan untuk mensukseskan sebuah pembelajaran, salah satunya media sosial. Muncul dan berkembangnya internet menjadikan perolehan pengetahuan yang di dapat lebih luas, selain itu internet juga membawa komunikasi baru terhadap seseorang.

Hadirnya media sosial melebur dalam satu wadah komunikasi, bahkan lintas sekolah, daerah, dan status sosial. Media sosial menjadikan peserta didik lebih dekat dengan temannya untuk saling berdiskusi setelah pulang sekolah, atau pun sekedar

bertanya dengan gurunya. Namun terdapat konsekuensi muncul yang wajib diwaspadai, karena dengan adanya media sosial semakin membuka individu di dalamnya untuk mengeluarkan pendapat. Hal inilah yang harus dimanfaatkan seorang guru terhadap peserta didiknya, menggunakan media sosial sebagai sarana belajar.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam studi pustaka literatur, dari beberapa bahan yang dikumpulkan seperti interview; wawancara terhadap beberapa responden, observasi; pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti dengan mencatat beberapa gejala ada, jurnal/dokumen; pengumpulan beberapa data sesuai dengan penelitian yang digunakan, *focus groups discussion*; data dari beberapa hasil kajian yang didapatkan. Setelah semua data terkumpul disusun secara *system literature* deskriptif, sehingga menemukan pemecahan masalah yang diteliti.

## 3. PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME

Teori belajar konstruktivisme merupakan bagian dari konsep belajar mandiri, dengan menciptakan suatu tindakan yang memiliki sebuah makna dari suatu hal yang telah dipelajari, pembelajaran model seperti ini bisa dikatakan bersifat generatif. Pembelajaran konstruktivisme merupakan kegiatan membangun dan menciptakan sebuah pengetahuan dengan memberikan makna pengetahuan atau gagasan baru. Lebih lanjut menurut pemahaman ini peserta guru didalam kelas hanya memberikan sebuah rangsangan, tidak disampaikan secara sempurna. Peserta didik perlu mengembangkan pengetahuannya sendiri dengan pengalaman masing-masing.

Konstruktivisme dalam definisi lain diartikan sebagai suatu filsafat yang menganggap pengetahuan adalah hasil dari konstruksi (bentukan) manusia sendiri. Manusia mengkonstruksikan pengetahuan dengan berinteraksi dengan sebuah objek, fenomena, pengalaman dan lingkupangan. Pengetahuan tersebut layak digunakan jika dapat memecahkan segala permasalahan dan persoalan yang dihadapi. Paham konstruktivisme dikatakan sebagai pembelajaran yang tidak dapat mentransfer pengetahuan secara sempurna, ia hanya menyajikan sebuah mentahan, dan setiap individu diharuskan mengembangkannya sendiri-sendiri secara terus menerus dengan berkelanjutan.

Peserta didik lebih pada menkonstruksi pembelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya, hal inilah yang dikedepankan model pembelajaran konstruktivisme. Mereka dituntut lebih aktif dalam kegiatan dan juga aktif dalam berfikir. Dengan kata lain, peserta didik setelah mendapatkan sebuah pembelajaran awal diharapkan mampu menciptakan sebuah konsep, menyusun, dan memberikan makna tersendiri dengan pengalaman atau tentang hal-hal yang telah dipelajari. Guru hanya memberikan sebuah peluang untuk terjadinya sebuah proses belajar yang optimal. Jadi yang menentukan suksesnya belajar adalah niat dari setiap individu peserta didik. Dengan demikian, teori konstruktivisme mengharuskan peserta memiliki motivasi, sikap dan konsep yang terarah dalam proses belajar mandiri.

Menurut teori konstruktivisme, prinsip yang diusung dalam psikologi pendidikan guru diharuskan tidak hanya sekedar menyalurkan pengetahuan kepada peserta didik. Guru diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan sendiri dibenaknya, hal itu dimaksudkan untuk menemukan dan menerapkan gagasan-gagasan baru, dengan membelajarkan kesadaran mereka

untuk menentukan sebuah strategi pembelajaran yang efektif. Guru hanya memberikan sebuah arah jalan, sedangkan peserta didik menentukan sendiri bagaimana melakukannya dengan baik sesuai karakter masing-masing yang diinginkan, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tinggi.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan teori pembelajaran konstruktivisme merupakan pengetahuan yang menjadikan peserta didik lebih aktif dan kreatif, dalam artian mereka mengembangkan pengetahuan yang di dapat dengan kemampuan mereka sendiri dan berdiskusi, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Implikasi pembelajaran dari penjelasan di atas adalah guru diharapkan dapat mendorong munculnya diskusi dalam rangka memberi kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi pikiran atau aktivitas dan keterampilan berfikir kritis. Ada beberapa pilihan metode yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran tersebut, diantaranya; tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, bermain peran, karyawisata, *inquiry*, kerja kelompok, *discovery*, demonstrasi. Namun yang terpenting adalah penggunaan metode harus dikaitkan dengan situasi dan tujuan belajar yang hendak dicapai dan ditekankan kepada keaktifan siswa dalam membangun pengetahuan. Selain itu guru diharapkan dapat mengkaitkan informasi baru ke pengalaman pribadi atau pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Adapun tujuan dari pembelajaran konstruktivisme menurut Muijs dan Reynold terdapat 4 hal yang harus diwujudkan, yaitu a) memberikan motivasi terhadap peserta didik, bahwa belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri, b) mengembangkan pemikiran siswa agar menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, c) membantu

untuk mengembangkan pemahaman konsep peserta didik, d) menjadikan peserta didik pemikir mandiri. Dapat diartikan peserta didik mampu menciptakan pemahaman baru secara aktif, kreatif dan produktif dalam kehidupan nyata mereka.

Tujuan pembelajaran konstruktivisme merupakan memberikan arah pembelajaran lebih efektif, sedangkan keefektifan tersebut perlu adanya sebuah prinsip. Ada beberapa prinsip yang sering diambil dari teori konstruktivisme ini, antara lain; a) pengetahuan dibangun oleh peserta didik secara aktif, b) tekanan dalam proses belajar terletak pada peserta didik, c) mengajar adalah membantu peserta didik belajar, d) belajar lebih ditekankan pada proses bukan pada hasil akhir, e) kurikulum menekankan partisipasi peserta didik, f) guru sebagai fasilitator. Secara umum, prinsip-prinsip tersebut yang menjadi poin utama merupakan peserta didik membangun pengetahuan yang diperoleh secara aktif personal maupun kelompok, dan juga sebagai refrensi dan alat refleksi kritis terhadap praktik, pembaharuan, dan perencanaan pendidikan.

Pembelajaran konstruktivisme sendiri memiliki beberapa ciri diantaranya, yaitu a) pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya, b) belajar merupakan penafsiran personal tentang dunia, c) belajar merupakan proses aktif dikembangkan berdasarkan pengalaman, d) pengetahuan tumbuh karena adanya perundingan (negosiasi) makna melalui berbagai informasi atau menyepakati suatu pandangan dalam berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain, e) belajar harus disituasikan dalam latar (*setting*) yang realistik, penilaian harus terintegrasi dengan tugas dan bukan merupakan kegiatan yang terpisah.

Menurut Wilson penataan lingkungan belajar berdasarkan pandangan konstruktivisme ada beberapa hal, antara lain a) menyediakan pengalaman belajar melalui proses pembentukan pengetahuan, b) menyediakan pengalaman belajar yang kaya akan berbagai alternatif, c) mengintegrasikan proses belajar mengajar dengan konteks nyata dan relevan, d) memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menentukan isi dan arah belajar mereka, e) mengintegrasikan belajar dengan pengalaman bersosialisasi, f) meningkatkan penggunaan berbagai media di samping komunikasi tertulis dan lisan, g) meningkatkan kesadaran peserta didik dalam proses pembentukan pengetahuan.

Teori konstruktivisme dalam perkembangannya terbagi dalam dua macam, yakni konstruktivisme personal/individual dan konstruktivisme sosial. *Pertama*, konstruktivisme personal/individual dipelopori oleh Jean Piaget menurutnya pengetahuan perkembangan anak dipengaruhi oleh dirinya sendiri, bagaimana mengkonstruksikan pengetahuan dan pengalaman dengan strateginya sendiri. Pengetahuan tersebut dibentuk lewat asimilasi dan akomodasi dari sejak dini hingga dewasa akan terus berlanjut; asimilasi adalah proses penyatuan pengalaman baru yang di dapat dengan persepsi pemikiran anak, baik dari nilai atau pun konsep. Sedangkan akomodasi merupakan membentuk pemikiran dari pengalaman dan memodifikasi pengalaman tersebut sesuai dengan persepsi pemikirannya. *Kedua*, konstruktivisme sosial, teori ini dikembangkan oleh Vygotsky menurutnya masyarakat berperan penting dalam perkembangan pengetahuan. kedua macam teori ini memiliki persamaan yaitu mengkonstruksi sebuah pengetahuan melalui perkembangan individual, perbedaannya individual lebih dari pengalaman yang didapat dari berbagai rangsangan,

sedangkan sosial lebih pada interaksi terhadap masyarakat atau pun lembaga keilmuan sosial.

Pengaruh pembelajaran ini terhadap setiap peserta didik memiliki cara tersendiri dalam menuangkan segala pemikirannya, dan setiap peserta didik memiliki cara yang berbeda. Serta model belajar yang digunakan dan diterima berbeda-beda. Diantaranya ada yang sangat aktif berbicara di kelas, dan yang lain menyampaikan idenya dengan kreatifitas menulis. Kemajuan dan perkembangannya sesuai dengan yang mereka kuasai secara sempurna. Karena perkembangan konstruktivisme dilatar belakangi dari awal pemahaman interaksi dengan guru dan diolah sesuai individu masing-masing dengan keberagaman ide yang berbeda, disitulah guru menjadi fasilitator setiap peserta didik.

Fungsi guru sebagai fasilitator dan mediator dapat dipaparkan dalam beberapa tugas, diantara lain; a) menyediakan pengalaman belajar, hal tersebut ditunjukkan agar peserta didik lebih aktif dalam proses dan penelitian pembelajaran yang didapat. Tidak serta merta guru ceramah dan peserta didik menjadi pendengar setia, b) guru menyediakan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik, membantu mereka mencari, mendesain, membentuk pengetahuan, gagasan baru, pendapat, serta sikap mengkomunikasikan ide secara ilmiah, c) memonitor, mengevaluasi setiap pemikiran dan pekerjaan peserta didik berjalan atau tidak. Seorang guru membantu dalam mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan yang didapat. Dari pemaparan tersebut menunjukan tugas pendidik yaitu peserta didik lebih dapat mengkonstruksikan pengetahuan dan situasi yang konkret, maka strategi pembelajaran yang efektif dilakukan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Suatu hal yang sangat penting dalam pembelajaran konstruktivisme adalah menghubungkan materi dengan sebuah pengalaman dan kehidupan nyata dari peserta didik. Sistem pembelajaran yang berlangsung juga lebih bermakna dan peserta didik memiliki kebebasan dalam belajar. Hal ini juga akan menciptakan sikap produktif dan kepercayaan diri yang meningkat. Akan tetapi guru harus sangat memperhatikan peserta didik, agar proses pengkonstruksian peserta didik berjalan lebih efektif dan guru juga harus lebih kreatif merancang proses pembelajaran. Dengan adanya berbagai media menjadikan pembelajaran teori ini lebih mudah tercapai dan pelaksanaan monitoring lebih efektif.

#### **4. MEDIA SOSIAL SEBAGAI PENUNJANG PEMBELAJARAN**

Media menjadi alat vital dalam sebuah pembelajaran di era modern saat ini, baik dari media cetak, audio-visual, maupun berbasis teknologi. Media merupakan sarana penghubung dari segala pihak. Sesuai dengan asal muasal yang berasal dari bahasa latin *medium* yang secara harfiah bermakna perantara atau pengantar, sehingga dapat diartikan pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Dalam istilah pembelajaran diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Sedangkan menurut AECT (Association for Educational Communications and Technology) memberikan batasan mengenai pengertian media, menurutnya media merupakan bentuk dan saluran menyampaikan sebuah pesan dan informasi. Adapun NEA (National Education Association) memberikan pengertian yang lebih luas mengenai media, sebagai segala benda yang dapat di manipulasikan, dilihat,

didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut.

Fleming memberikan pengertian bahwa media merupakan penyebab atau alat menyatukan dua belah pihak. Media menunjukkan fungsi perannya sebagai mediator penghubung yang efektif dalam belajar bagi peserta didik dengan isi pelajarannya. Di samping itu media mencerminkan pengertian sebagai pihak penyelesai segala persoalan dan kemudahan yang terjadi pada sistem pembelajaran, mulai dari guru sampai kepada peralatan yang paling canggih dapat disebut media. Ringkasnya media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.

Gerlach dan Ely mengemukakan terdapat tiga karakteristik penggunaan media pembelajaran dimana untuk mengantisipasi kurang efektifnya guru dalam mengajar, diantaranya a) fiksatif, media mampu merekam, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa, b) manipulatif, yaitu kemampuan media untuk mentransformasi suatu objek, mengatasi masalah ruang dan waktu, c) distributif, menggambarkan kemampuan media mentransformasikan objek melalui ruang, dan mampu menyajikan pada jumlah peserta didik yang besar.

Menurut Kemp dan Dayton, sebuah media pembelajaran harus memenuhi beberapa aspek sebagai fungsi utamanya, diantaranya a) memberikan tindakan dan dapat memotivasi, b) menyajikan informasi, c) memberikan intruksi. Sedangkan kegunaan media pembelajaran sendiri diantaranya a) media menjadikan pembelajaran lebih menarik dan baku, b) meningkatkan dan lebih mengarahkan perhatian peserta didik sehingga menimbulkan motivasi, c) media juga mengatasi keterbatasan idera, ruang dan waktu.

Kegiatan pembelajaran melibatkan berbagai komponen, salah komponen satu tersebut merupakan media. Media menjadi sesuatu sangat diperlukan dalam pembelajaran, dalam unsur media pembelajaran sendiri terdapat dua hal penting, yaitu perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Perangkat lunak (*software*) adalah bahan ajar yang akan disampaikan pada peserta didik. Sedangkan perangkat keras (*hardware*) adalah sarana atau peralatan yang digunakan dalam menyajikan bahan ajar.

Era generasi yang semakin maju ini muncul berbagai macam media (*hardware*) yang disebut dengan *new media*, merupakan media yang menawarkan *digitisation, convergence, interactivity*, dan *development of network* terkait pembuatan pesan dan penyampaian pesannya. Penawaran interaktifitas dalam *new media* memberikan pilihan informasi yang akan dikonsumsi, sekaligus mengendalikan informasi yang akan di *share*. Penawaran tersebut menjadi konsep sentral dari pemahaman tentang *new media*.

*Social media* atau yang dikenal juga dengan jejaring sosial merupakan bagian dari *new media*. Media sosial merupakan jejaring yang menjadikan semua orang terhubung dengan *web page* nya sendiri. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan broadcast, untuk komunikasi satu arah, media sosial menyajikan segala arah komunikasi. Media sosial memberikan feedback dan segala macam informasi yang diperlukan. Jelas kiranya bahwa muatan interaktif dalam media baru sangatlah tinggi.

Dewasa ini dunia sangat menggandrungi media sosial, bahkan terbilang masif dan intensif. Di kutip dari tempo.com setidaknya pada tahun 2018 terdapat enam media yang digunakan bermilliaran masyarakat dan itu bertumbuh disetiap harinya, diantara facebook (1 milliar pengunduh), whatsapp (1 milliar

pengunduh), Instagram (45 juta pengunduh), line (500 juta pengunduh), twitter (500 juta pengunduh), dan blacberry messenger (100 juta pengunduh). Untuk kasus blacberry messenger sendiri saat ini sudah dihapus di sistem android mau pun IOS dengan adanya persaingan ketat berbagai macam media sosial.

Ketergantungan segala elemen masyarakat terhadap media sosial menimbulkan berbagai hal negatif, termasuk peserta didik. Menjadikan perform dalam belajarnya berkurang, bahkan disetiap waktunya disekolah, rumah, dimanapun mereka akan selalu membuka media sosial tersebut. Guru harus memiliki kreatifitas tinggi untuk mengurangi atau setidaknya memanfaatkan media sosial menjadi sarana belajar peserta didik.

Media sosial dapat menjadi perangsang utama setelah kegiatan pembelajaran di sekolah. Contohnya lewat media sosial guru memberikan tugas untuk berdiskusi dengan memberikan tema tertentu untuk dikaji dengan pertemuan selanjutnya peserta didik diharuskan untuk menjelaskan ulang sesuai dengan pemahaman masing-masing individu. Akhirnya media sosial menjadi sebuah *knowledge sharing* memungkinkan para peserta didik bersama-sama saling bertukar informasi, ide, saran, gagasan dan pengalaman yang pada akhirnya menciptakan terbentuknya sebuah pengetahuan baru. Selain itu guru juga dapat memonitoring segala kegiatan peserta didik dengan adanya media sosial.

## 5. PENUTUP

Pembelajaran konstruktivisme merupakan menciptakan pengetahuan secara aktif dan kreatif sesuai pemahaman setiap peserta didik, baik personal dengan perkembangan diri sendiri maupun berinteraksi dengan yang lain. Guru dalam pembelajaran konstruktivisme hanya

menjadi sebuah fasilitator dengan memberi rangsangan awal, dengan peserta didik mengembangkannya sendiri, dan memonitor peserta didik.

Perkembangan teknologi memberikan banyak pilihan dalam penggunaan media pembelajaran, salah satunya dengan media sosial. Media sosial memberikan opsi untuk peningkatan kualitas pembelajaran yang disebut dengan *knowledge sharing*, memberikan beberapa rangsangan seperti tugas diskusi, tugas individual, diharapkan penggunaan media lebih bermanfaat ditengah ketergantungan yang melanda pengguna media sosial.

## 6. REFERENSI

- Assegaff, Setiawan. "Evaluasi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Knowledge Sharing" *Jurnal Manajemen Teknologi*, Vol. 16, No. 3, 2017.
- Dikutip dalam; <http://tekno.tempo.co/read/1086501/ini-6-aplikasi-jejaring-sosial-terlaris-didunia/full&view=ok>.
- Jalinus, Nizwardi dan Ambiyar. 2016. *Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Malawi, Ibadullah dan Kandarwati, Ani. 2017. *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)*. Magetan: AE Media Grafika.
- Muijs, Daniel dan Reynolds, David. 2005. *Effevtive Teaching; The Central Issues*. London: Sage Publication Ltd.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. "Konstruktivisme dan Pembelajaran Matematika", *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 02, No. 02 Juli 2014.

- Sumiharsono, M. Rudy dan Hasanah, Hisbiyatul. 2018. *Media Pembelajaran*. Jember: Pustaka Abadi.
- Supardan, H. Dadang. “Teori Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran”, *Edunomic*, Volume 4 No. 1 Tahun 2016.
- Suparno, P. 2001. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno. 2008. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susilana, Rudi dan Riyana, Cepi. 2009. *Media Pembelajaran; Hakikat, Pengembangan, Manfaat, dan Penilaian*. Bandung: Wacana Prima.
- Umami, Hikmah Uswatun dan Mulyaningsih, Indrya. “Penerapan Teori Konstruktivistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Syekh Nurjati Cirebon”, *Journal Indonesian Language Education And Literature*, Vol.1, No. 2, 2016.
- Watie, Erika Dwi Setya. “Komunikasi dan Media Sosial” *The Messenger*, Volume III, Nomor 1, Edisi Juli 2011.
- Wicaksono, Adri, dkk. 2016. *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat)*. Yogyakarta: Garudhwaca.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. “Media Pembelajaran PAI (Teori dan Aplikasinya)” *Paket 1, Konsep Dasar Media Pembelajaran*, MKKA.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif; Teori dan Praktek dalam Pembelajaran*. Surabaya: Putra Media Nusantara.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT*. Jakarta: Kencana.